

BUDAYA DAKWAH MUHAMMADIYAH DI SUMATERA UTARA : TELAAH TERHADAP GAGASAN, KARAKTER, PRAKTEKRITUS, SIMBOL DAN HASIL KARYA

Oleh : Sahrul

Abstrak

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nabi munkar* dan *tajdid* punya budaya dakwah yang berbeda dengan organisasi Islam lainnya di Sumatera Utara. Budaya dakwah maksudnya gagasan, karakter, praktik ritus, simbol dan hasil karya. Dalam bidang gagasan, Muhammadiyah cukup konsen menegakkan *amar makruf nabi munkar*, memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul, kembali kepada Alquran dan Sunnah, dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Karakter dakwahnya bersifat radikal, moderat dan modernis. Praktek ritusnya yakni tidak membaca kalimat *sayyidina* ketika selawat pada Nabi Muhammad Saw, usai membaca Alquran mengucapkan kalimat *al-Hamdulillahi rabbil 'alamiin*, ketika do'a khutbah jumat tidak angkat tangan, dan penutup pidato diakhiri dengan kalimat *nasrum minallah wa fathu qariib*. Bidang simbol yaitu seluruh nama mesjid dan musala diberi nama mesjid Taqwa, memakai baju batik lambang Muhammadiyah, harus punya kartu anggota sebagai identitas warga Muhammadiyah. Sedangkan hasil karyanya yakni memprakarsai budaya tabligh, kuliah tujuh menit (kultum), kuliah sepuluh menit (kusepum), kuliah lima belas menit (kulibas) sebelum salat Tarwih serta Gerakan Amal Saleh (GAS). Hasil karya ini hingga kini berkembang di Sumatera Utara bukan saja di kalangan warga Muhammadiyah tetapi diadopsi oleh organisasi Islam lainnya semisal Nahdhatul Ulama dan Al-Washliyah.

Kata Kunci: Budaya, Dakwah, Muhammadiyah.

A. Pendahuluan.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Dakwah *amar makruf nabi munkar* dan *tajdid* (*Tajdid* mengandung dua pengertian. Pertama, pemurnian dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Kedua, pengembangan kepemimpinan organisasi, etos kerja dan tata kelola administrasi persyarikatan Muhammadiyah. (Abdurrahman, 2007: 286) adalah sebuah persyarikatan yang cukup populer, modern dan tersebar hampir di seluruh wilayah tanah air. Kiprah dan kontribusi dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, sosial, budaya dan dakwah tidak disangsikan oleh siapapun, artinya diakui oleh pemerintah, sejarawan, agamawan

maupun di kalangan non muslim dalam negeri dan di luar negeri. Karena itu, banyak Muhammadiyah diberi label organisasi terbesar di tanah air, terkuat di dunia, modernis, tertib administrasi, pemurni dan pembaru.

Nama besar Muhammadiyah bukanlah bersifat prematur dan sifat membanggakan diri tetapi masih terdapat ruang kosong untuk didiskusikan dan dipertanyakan ukuran yang dipakai ketika menyebut sesuatu organisasi modern, pemurni dan pembaru. Paling tidak untuk ukuran Indonesia dan dibandingkan dengan Nahdhatul Ulama, Persis, Al-Irsyad dan Al-Washliyah, Muhammadiyah sejauh ini lebih maju, tertib dari segi administrasi dan menggunakan manajemen modern dalam tata kelola organisasi.

Keberhasilan Muhammadiyah meraih label sebagai organisasi modernis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. 1). Kemampuan Muhammadiyah membangun amal usaha di berbagai sektor. 2). Kepemimpinan organisasi bersifat kolektif kolegial. 3). Kemandirian bersifat swasta murni, artinya tidak menggantungkan biaya dan pengelolaan organisasi kepada pihak pemerintah dan bantuan pihak lain. 4). Gerakan Muhammadiyah menganut gerakan pembaruan bercorak teologis filosofis dengan dimensi sosial praktis.

Terlepas dari berbagai alat pendukung di atas, menurut hemat penulis besarnya Muhammadiyah karena budaya dakwah yang dimilikinya berbeda dengan organisasi keagamaan lain di tanah air seperti Nahdhatul Ulama (NU), dan Al-Washliyah yang lebih fokus pada penguatan tradisi dan ritus-ritus keagamaan. Mengutip Deliar Noer, NU lebih banyak berbicara tentang masalah agama dan ibadah belaka. (Deliar, 1988:320).

Sementara itu, Muhammadiyah memfokuskan diri dalam bidang kebudayaan tanpa kebudayaan. Maksudnya, yaitu gerakan kebudayaan baru tanpa kebudayaan lama dengan cara menghindari acara-acara selamatan, tahlilan, marhaban, do'a bersama, dan diganti dengan tausiah agama dan kegiatan olah raga. Cukup anti terhadap praktik keagamaan yang mengandung unsur-unsur bid'ah, khurafat dan takhayul yang disebut mengotori kesucian akidah Islam. Pesantren diganti dengan sekolah, *sinoman* diganti dengan kepanduan dan mitologis diganti dengan pemikiran rasional.

Bagaimana budaya dakwah Muhammadiyah di Sumatera Utara? Tulisan ini akan menyoroti tentang ideologi atau gagasan pemikiran, karakter dakwah, praktik ritus, simbol dan hasil karya.

B. Ideologi Dakwah Muhammadiyah.

Secara sederhana ideologi dimaknai sebagai ilmu yang berbicara tentang ide-ide atau gagasan. Pengertian yang lebih luas ialah sebuah gagasan atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas tentang gagasan, cara untuk mendapat gambaran tentang pandangan hidup dan tujuan hidup. (Al-Asy'ari, 2009:13).

Ideologi menurut Muhammadiyah ialah keyakinan dan cita-cita hidup. H.M. Jindar memahami ideologi adalah sistem paham dan sistem gerakan yang termuat dalam Matan dan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Mengutip Ahmad Syafii Maarif ideologi ialah serangkaian gagasan untuk mengubah realitas yang dipandang belum layak bagi kepentingan sekelompok manusia. (Syafii, 2000:108).

Sebagai sistem keyakinan, Muhammadiyah memandang Islam sebagai mata rantai ajaran Allah yang di bawa oleh para nabi hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai nabi terakhir. Dari sudut cita-cita yaitu berupaya menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dari rumusan ideologi ini, dapat digambarkan empat ideologi dakwah Muhammadiyah, yaitu :

1. Menegakkan *amar ma'ruf nabi munkar*.
2. Memberantas perbuatan bid'ah, khurafat dan takhayul.
3. Kembali kepada Alquran dan Sunnah Nabi.
4. Berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Landasan ideologi dakwah Muhammadiyah ialah surat Al-Imran ayat 104, yang artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada jalan kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menegakkan *amar ma'ruf nabi munkar* maksudnya mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan munkar. *Ma'ruf* dalam pemahaman M. Quraish Shihab adalah kebaikan yang bersifat umum seperti membangun sekolah, mesjid, jalan dan lainnya. Sedangkan kata *khair* yaitu nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Munkar artinya seluruh keburukan yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, adat, norma dan budaya. (Shihab, 2011:211).

Sasaran *amar ma'ruf nabi munkar* menurut Muhammadiyah adalah menciptakan masyarakat yang fungsional, masyarakat kota dan desa yang sejahtera dan terbentuknya masyarakat madani baik melalui jalur politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Amar ma'ruf* yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah dengan cara yang arif dan

bijaksana. Dalam bahasa Ilmu Dakwah menggunakan metode *bil-bikmah*, yaitu arif atau bijaksana, sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Secara kongkrit, *amar ma'ruf nabi munkar* dilaksanakan oleh Muhammadiyah dalam bentuk, sbb :

1. Pesan lisan, tulisan, fatwa, kelompok-kelompok kajian, seminar, loka karya, diskusi dan majelis taklim.
2. Penerbitan buku-buku, majalah, jurnal, bulletin dan paket-paket tuntunan keagamaan. (Sampai saat ini belum ditemukan buku-buku, majalah, dan tuntunan keagamaan terbit secara teratur yang dikeluarkan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di Sumatera Utara, lebih banyak mungkin mengurus bidang administrasi dan dakwah bil-lisan. Sementara dakwah bil-kitabah agaknya ditinggalkan oleh Pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting, Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah di Sumatera Utara. Mudah-mudahan analisis ini tidak salah).
3. Mendirikan berbagai amal usaha ; bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, komunikasi dan informasi serta pertanian.

Memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul. Bid'ah artinya perbuatan yang diada-adakan yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw dan dipandang sebagai perintah agama oleh masyarakat. (Yusuf, 2005:60-61).

Takhayul ialah kepercayaan terhadap sesuatu yang dipandang keramat, sakti, mampu memberi pertolongan dan berkah. Khurafat ialah kepercayaan terhadap dongeng, kisah, legenda, cerita, asumsi dan keyakinan yang tingkat akurasi kebenaran masih dipertanyakan dan bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.

Kembali kepada Alquran dan Sunnah maksudnya merupakan himbauan agar umat memahami ajaran Islam dengan benar dan diamalkan. Pandangan ini erat kaitannya dengan ijtihad dan *tajdid* di Muhammadiyah, bahkan gerakan ini merupakan mainstream terpenting bagi Muhammadiyah sebagai gerakan pemurni tauhid.

Berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Landasannya, yaitu Alquran surat Al-Baqarah ayat 148, yang artinya : Dan bagi setiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya.

Berdasar ayat ini manusia diajak oleh Allah Swt untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, kebaikan itu harus bermanfaat bukan

saja untuk dirinya tetapi juga kepada orang lain. Karena menurut pandangan Islam orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya bukan orang yang dibenci. Etika dalam melakukan kebaikan adalah ikhlas dan tidak mengharap pamrih materi.

C. Karakter Dakwah Muhammadiyah.

Pelaksanaan dakwah Muhammadiyah di Sumatera Utara memiliki karakter khusus. Karakter ialah corak, watak atau ciri khas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* watak ialah sifat yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992: 1126). Dalam sosiologi, watak adalah gambaran dari suatu masyarakat, suku, bangsa, dan organisasi. Watak terbentuk karena faktor lingkungan, keluarga, pendidikan, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan.

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan punya karakter yang agak berbeda dengan Muhammadiyah di Jawa. Di wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat misalnya pemahaman Muhammadiyah cenderung bersifat moderat, berorientasi fiqh, karena yang dihadapi adalah kaum NU (Nahdhatul Ulama) dan Persis sehingga setiap hari yang dibicarakan adalah masalah hukum fiqh. Di Jawa Tengah juga cenderung bersifat moderat, orientasi dakwah Muhammadiyah dalam bidang akhlak dan tasawuf. Di Sumatera, pada umumnya seperti di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung bahwa karakter dakwah Muhammadiyah cenderung ke arah radikal bermakna substansial dengan semangat pemurni tauhid. Penyebab terjadinya perbedaan karakter tersebut berkaitan dengan watak, budaya dan lingkungan sosial masyarakat.

Secara khusus di Sumatera Utara, ada tiga bentuk karakter dakwah Muhammadiyah, yaitu :

1. Corak Radikal.

Maksudnya bersifat substansial. Dalam sosiologi pemikiran radikal maknanya memberantas sampai kepada akar-akarnya. Muhammadiyah di dalam memberantas masalah bid'ah, khurafat dan takhayul juga sampai kepada akar-akarnya sekalipun saat ini masalah bid'ah, khurafat dan takhayul tak bisa diberantas secara tuntas, artinya masih berkembang subur di masyarakat. Kemunculan karakter ini tidak ada kaitannya dengan berkembangnya aliran radikalisme dan fundamentalisme belakangan ini di dunia Islam.

Di Sumatera Utara, pada tahun 1980-1990 bahkan pada tahun-tahun sebelumnya karakter dakwah Muhammadiyah cenderung bersifat radikal, dampaknya Muhammadiyah dicap organisasi identik dengan bid'ah, khurafat dan takhayul hingga kadang-kadang memerahkan telinga,

dipandang sesat, "kafir" bukan saja sebatas lisan tetapi juga ditulis di majalah dan surat kabar.

Terjadinya karakter dakwah radikal tidak terlepas dari pertarungan tentang ideologi antara kaum tua dan muda yang mewarnai pemikiran dakwah di Sumatera Utara. Cukup sulit dihindari karena ideologi dakwah yang berbeda dan masing-masing pihak merasa benar sendiri pendapatnya. Kaum tua diwakili oleh Nahdatul Ulama (NU) dan Al-Jam'iyatul Washliyah dan kaum muda diwakili oleh Muhammadiyah yang menyebut dirinya sebagai kaum pembaru. Istilah kaum tua dan muda bukanlah istilah yang dilontarkan oleh kalangan Muhammadiyah tetapi dilontarkan oleh orang-orang di luar Muhammadiyah. Dampak dari pertarungan ideologi tersebut sampai pada tahap haram mengharamkan sesama muslim, dan pertikaian pada hal yang diperdebatkan adalah masalah khilafiah.

Pernyataan bahwa karakter Muhammadiyah ke arah radikal, tidaklah sebatas wacana tetapi harus didukung oleh argumentasi rasional. Pertama, para da'i Muhammadiyah dulunya tidak pernah meninggalkan kalimat diawal pidato atau khutbah yaitu... *wa kullu mubdasati bid'atu wa kullu bid'atu dolalat wa kullu dolalaati fi an-nar*. Contoh pidato ini sepanjang penelitian penulis tidaklah diatur secara baku dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah tetapi diformat oleh para da'i Muhammadiyah, paling tidak tujuannya ialah untuk membedakan mukaddimah pidato dan khutbah dengan organisasi lain. Kedua, dari segi materi dakwah, yaitu membahas tentang taharah, usalli, basmallah jahar atau tidak, qunut, wirid yasin, talqin di kuburan, selamatan, marhaban, salat Idul Fitri dan Idul Adha di tanah lapang. Penyampaian materi dakwah ini pada tahun 1980-an tergolong keras di kalangan warga Muhammadiyah. Bagi kalangan warga non Muhammadiyah materi-materi dakwah tersebut dipandang aneh, salat Idul Fitri di tanah lapang disebut orang yang tak paham hukum najis dan tak menguasai masalah taharah. Salat tarwih dipandang orang yang malas beribadah, memberi zakat kepada fakir dan miskin disebut agama baru seperti barunya agama orang berkhotbah dengan bahasa Jawa. Ketiga, konsisten terhadap penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Keempat, tunduk dan patuh terhadap keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang dituangkan dalam buku *Himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah* (HPTI).

2. Corak Moderat.

Moderat maksudnya lebih toleran dan tidak anti terhadap budaya-budaya lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat berarti sikap yang tidak ekstrim, kecenderungan memilih jalan tengah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:662.). Pola moderat

dianut oleh Muhammadiyah sejak tahun 1990-an hingga sekarang di Sumatera Utara.

Warga dan Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Utara cukup menyadari bahwa lahirnya Muhammadiyah bukanlah dalam situasi hampa budaya tetapi lahir di tengah-tengah budaya lokal yang mengitarinya. Sadar akan hal itu, Muhammadiyah merubah karakter dakwahnya dari radikal ke corak moderat. Selama ini klaim negatif terhadap Muhammadiyah cukup merugikan dari segi strategi dakwah karena tidak cocok dengan era modern dan globalisasi. Di samping itu, Muhammadiyah berpandangan tidak ada manfaatnya yakni terjadi pengkotak-kotaan umat Islam, menghujat pola pengamalan agama sebagian masyarakat dan merugikan umat dari sudut ukhuwah. Sementara itu, tantangan umat Islam bukanlah masalah khilafiah tetapi lebih mengarah pada bidang ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, keterbelakangan dan kebodohan.

Ada beberapa alat ukur yang digunakan ketika mengatakan bahwa dakwah Muhammadiyah bersifat moderat, yaitu :

- a. Pembukaan pidato maupun khutbah tidak lagi menganut pola radikal lebih teduh dan nyaman.
- b. Para da'i Muhammadiyah beragam latar belakang keilmuan dan pendidikan. Artinya, ada alumni pondok pesantren, Madrasah 'Aliyah Muallimin Muhammadiyah, IAIN, UIN, UMSU, Univa, dan non sarjana agama seperti UNIMED, USU dan lainnya. Beragamnya latar belakang pendidikan tersebut melahirkan para da'i moderat.
- c. Materi dakwah tidak lagi fokus kepada masalah bid'ah, khurafat dan takhayul tetapi cukup beragam bahkan menurut selera da'inya yang disesuaikan dengan topik yang hangat dan aktual dibicarakan masyarakat.
- d. Para da'i non Muhammadiyah juga diberikan kesempatan menjadi khatib dan penceramah di mesjid Taqwa.
- e. Tata cara berpakaian para da'i Muhammadiyah tidak bersifat formal. Ketika khatib dan ceramah agama ada yang memakai baju batik, koko, jasmini panjang, celana panjang dan tidak memakai serban dan kain sarung. Memakai kopiah, lebai dan simbol-simbol lain. Tata cara berpakaian yang pleksibel jauh diutamakan oleh para da'i dan sikap jamaah Muhammadiyah justru menerima dan tak mengkritik, dianggap hal biasa. Berdasar hasil observasi penulis, kadang-kadang sulit membedakan antara khatib, da'i dan jamaah.
- f. Para da'i cenderung intelektual tidak sosok ulama. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian Rasyidin Barasa yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah lemah dalam mempersiapkan kader ulama bahkan

masih terasa langka. Kita hampir-hampir kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan di masyarakat. (Barasa, 2005:58). Ada beberapa faktor penyebabnya. 1). Dalam Muhammadiyah tidak terdapat tradisi kuat untuk menyebut da'i sebagai ulama atau kyai. 2). Lembaga-lembaga pendidikan umum jauh lebih maju dari pada lembaga pendidikan agama, demikian pula fakultas umum jauh lebih maju dari pada fakultas agama di Universitas yang dikelola oleh Muhammadiyah. 3). Masih kurang perhatian pimpinan ranting, cabang, daerah dan Pimpinan Wilayah terhadap kaderisasi ulama. 4). Sedikit sekali pondok pesantren yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan berdasarkan hasil penelitian penulis tahun 2010 banyak ditemukan para khatib dan penceramah di mesjid Taqwa tidak bisa baca kitab kuning (buku-buku berbahasa Arab tidak memakai baris) dan tidak fasih membaca ayat-ayat Alquran dan Hadis.

3. Corak modernis.

Corak modernis maksudnya maju dan rasional. Indikator modernis.

1). Cara berpikir para da'i Muhammadiyah bersifat rasional dan objektif. 2). Media dakwah yang digunakan modern. 3). Tema-tema dakwah selain masalah purifikasi juga masalah-masalah sosial. 4). Tema pencerahan bangsa, seperti masalah keadilan, hukum, perilaku korupsi dan hak azasi manusia.

D. Praktik Ritus.

Praktik ritus maksudnya praktik ibadah yang diamalkan oleh warga Muhammadiyah, yaitu :

1. Tidak membaca kata *sayyidina* Muhammad, tetapi *allahumma salli 'ala* Muhammad pada muqadimah pidato dan khutbah.
2. Usai membaca Alquran diakhiri dengan kalimat *Al-Hamdulillahi rabbil 'alamiin*. Masalah ini masih perlu penyelidikan lebih khusus mengapa warga Muhammadiyah membaca kalimat itu ? Apa argumentasinya ?
3. Azan satu kali pada salat Jum'at.
4. Ketika do'a khutbah Jum'at tidak angkat tangan tetapi mengangkat telunjuk jari kanan.
5. Penutup pidato dengan membaca kalimat *Nasrumminallahi wa fathu qariib*. Ada juga penutup dengan kalimat *Fas tabiq al-khairat*.
6. Ketika takziah memberi tausiah bukan tahlilan.

Merujuk kepada Buku Tuntunan Tabligh Muhammadiyah Jilid I yang diterbitkan oleh *Suara Muhammadiyah Tahun 1997*, muqaddimahnya menggunakan kalimat *sayyidina*, (Mustofa. W, 1997:1), di wilayah Jawa pada umumnya selalu membaca kalimat *sayyidina* kepada Nabi Muhammad Saw ketika khutbah dan pidato, doa bersama, do'a angkat tangan, dan diakhir membaca Alquran dengan membaca kalimat *Sadaqallahu al-'azim*.

E. Simbol.

Simbol artinya lambang-lambang atau makna-makna. Ada beberapa simbol yang digunakan oleh Muhammadiyah, yaitu :

1. Lambang matahari bersinar putih bersih dan cemerlang dengan sinarnya sebanyak dua belas (12) yang memancar ke seluruh penjuru. Di Tengah-tengah matahari tertulis kata-kata Muhammadiyah dalam huruf Arab, pada sinar matahari melingkar kalimat *syahadatain*. Kalimat *syahadatain* ini terletak di atas warna hijau yang segar melambangkan kesuburan dan penuh kedamaian. Penggunaan kata Muhammadiyah dalam simbol berarti pengikut Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah dan nabi terakhir. Simbol matahari maksudnya matahari termasuk salah satu ciptaan Allah yang bersinar, cukup berguna bagi kelangsungan seluruh makhluk Allah di muka bumi ini. Tanpa sinar matahari maka dunia ini akan gelap gulita serta membeku dan makhluk hidup tidak akan bisa hidup. Persyarikatan Muhammadiyah menggambarkan gerak dan manfaatnya seperti matahari, yaitu Muhammadiyah akan memberi cahaya yang berupa keyakinan bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah. Sinar matahari berjumlah dua belas maksudnya perwujudan warga Muhammadiyah sebagai orang yang bertugas mengantarkan sinar iman secara terus menerus selama dua belas bulan. Ada juga yang memahami bahwa sinar matahari dua belas berarti Muhammadiyah berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912.

Berdasar hasil penelitian pada tahun 2010, simbol Muhammadiyah ditulis di mesjid, musala, panti asuhan, sekolah, mimbar mesjid, mobil Muhammadiyah, kop surat, amplop, surat-surat Keputusan Muhammadiyah, Muktamar, Tanwir, Tanfid, majelis-majelis, lembaga dan bendera Muhammadiyah. Posisi lambang Muhammadiyah berada di sebelah kiri kalau dalam kop surat dan surat-surat keputusan tetapi ada juga posisi lambang di tengah-tengah. Pada buku-buku Muhammadiyah pada umumnya letak lambang di tengah-tengah dan sebelah kanan. Misalnya, lihat buku

Ensiklopedi Muhammadiyah. Penentuan posisi lambang dan warna kelihatan di kalangan Muhammadiyah tidak konsisten, beragam, mungkin luput dari perhatian Pimpinan Wilayah sampai dengan tingkat ranting. Menurut hemat penulis penggunaan simbol lebih cocok dikatakan sebagai ungkapan ciri khas sehingga mudah dikenal masyarakat.

2. Mesjid dan musala Muhammadiyah diberi nama mesjid Taqwa, tulisannya cukup beragam ada warna kuning dan biru. Penggunaan nama ini tidak semuanya dinilai positif oleh jamaah di luar Muhammadiyah karena dengan nama ini pula menjadi enggan atau alergi bagi sebagian orang untuk salat di mesjid Taqwa. Walaupun mesjid itu terletak di tengah-tengah pemukiman muslim.
3. Memakai baju batik lambang Muhammadiyah, bagi kalangan warga non Muhammadiyah lebih bersifat sektarian dari pada identitas tapi bagi warga Muhammadiyah merupakan ciri khas bahwa seseorang adalah anggota atau simpatisan Muhammadiyah.
4. Kartu anggota Muhammadiyah. Seseorang yang disebut sebagai anggota Muhammadiyah harus dibuktikan dengan kartu anggota, tanpa punya kartu sulit dipercaya sebagai anggota Muhammadiyah. Kartu inilah yang digunakan sebagai syarat untuk aktif pengajian, pengurus dan sebagai tenaga pengajar di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah, namun, belakangan ini banyak yang tidak jelas identitasnya juga mengajar dan mengabdikan sehingga tidak jelas komitmennya terhadap Muhammadiyah.
5. Memakai baju baru pada hari raya Idul Fitri, salam-salaman, berkunjung pada keluarga, tetangga dan silaturahmi.

F. Hasil Karya Muhammadiyah.

Berdasar hasil penelitian penulis tahun 2010 banyak ditemukan hasil karya Muhammadiyah dalam bidang dakwah, pendidikan, seni dan informasi. Dalam bidang dakwah, yaitu :

1. Memprakarsai budaya tabligh dalam bentuk pengajian akbar di tanah lapang, hijrah dari suatu daerah ke daerah lain. Budaya tabligh inilah yang diadopsi oleh Al-Washliyah dan Nahdhatul Ulama di Sumatera Utara sehingga lahirlah beberapa bentuk tabligh yaitu tabligh keliling, tabligh wanita dan tabligh insidental. Menurut Chalidjah Hasanuddin budaya tabligh muncul pada permulaan awal abad ke 20 di Indonesia yang dirintis oleh Muhammadiyah dan diadopsi oleh organisasi Islam lainnya termasuk di Sumatera Utara. (Hasanuddin, Chalidjah, 1988: 36).

2. Kuliah Tujuh Menit (Kultum), Kuliah Sepuluh Menit (Kusepum) dan Kulibas (Kuliah Lima Belas Menit), dilaksanakan sebelum atau usai salat Tarwih.
3. Memprakarsai Gerakan Amal Saleh (GAS), dalam bentuk kotak amal digilir, uang dilempar dan bentuk amplop tertutup.
4. Pengumpulan santunan kepada kaum du'afa, fakir dan miskin baik berupa zakat, infak dan sedekah. Di masa lalu tradisi ini dikritik tajam oleh masyarakat dengan beragam tuduhan sistemik seperti meniru orang kafir, Kristen dan paham baru. Hasil pengumpulan santunan dibagi pada pertengahan bulan Ramadan dan menjelang hari raya Idul Fitri.
5. Salat Idul Fitri dan Idul Adha di tanah lapang. Pada mulanya warga Muhammadiyah dituduh tidak paham tentang hukum najis dan hukum fiqh.

Dalam bidang seni, hampir-hampir tidak ada karya seni yang dihasilkan oleh Muhammadiyah sebagai ciri khasnya sekalipun ada Majelis Seni dan Budaya, artinya kering dalam bidang ini, kecuali di Tanjung Balai seni yang dikembangkan yaitu Senandung atau Kasidah. Lagu Mars Muhammadiyah dan lainnya.

Dalam bidang pendidikan yaitu berdirinya sejumlah sekolah di seluruh daerah di Sumatera Utara mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi Muhammadiyah.

Bidang informasi berdirinya Radio Suara Dakwah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sedangkan majalah dan bulletin sampai sekarang tidak ada ditemukan yang dikelola oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Pimpinan Daerah, Cabang dan Ranting secara kontinyu di Sumatera Utara.

G. Penutup

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* punya budaya dakwah yang berbeda dengan organisasi Islam lainnya di Sumatera Utara. Budaya ini termasuk unsur yang membesarkan dan mempopulerkan nama Muhammadiyah sehingga dikenal, akrab dan tak asing di telinga dan di hati masyarakat Sumatera Utara. Budaya maksudnya adalah ideologi, karakter, praktik ritus, simbol dan hasil karya.

Ideologi dakwah Muhammadiyah yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul, kembali kepada Alquran dan Sunnah Nabi serta berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Karakter dakwahnya bersifat radikal, moderat dan modernis.

Praktik ritusnya tidak mengucapkan kalimat *sayyidina* Muhammad pada khutbah dan pidato, tidak tahlil, tidak selamatan, tidak wirid, di akhir baca Alquran mengucapkan kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil 'alamiin, salat Idul Fitri dan Idul Adha di tanah lapang* dan diakhir pidato mengucapkan kalimat *Nasrum Minallah wa Fathu Qariib*. Simbol-simbol yang dianut antara lain ; berlambang matahari dengan sinar dua belas, setiap mesjid diberi nama mesjid Taqwa, kartu anggota Muhammadiyah, memakai baju batik, memakai baju baru dan menggunakan logo-logo Muhammadiyah. Sedangkan hasil karya yaitu memprakarsai Gerakan Amal Saleh (GAS), Kuliah Tujuh Menit (Kultum), Kuliah Sepuluh Menit (Kusepum) dan Kuliah Lima Belas Menit (Kulibas), tabligh keliling, pengumpulan zakat, infak dan sedekah kepada para duafa, fakir dan miskin.

Dalam bidang seni, Muhammadiyah tergolong miskin dalam bidang ini dan tidak ditemukan ciri khas seninya. Bidang informasi pendirian Radio Dakwah Suara Muhammadiyah yang dikelola oleh UMSU dan dalam bidang pendidikan yakni mendirikan sejumlah lembaga pendidikan mulai dari level terendah *Bustanul Athfal* sampai dengan perguruan tinggi di daerah-daerah (desa), kecamatan, kabupaten dan kota di Sumatera Utara.

Daftar Kepustakaan

- Alquran al-Karim
- Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Asy'ari, Deni, *Selamatkan Muhammadiyah Agenda Mendesak Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta : Kibar, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Hasanuddin, Chalidjah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*. Bandung : Pustaka, 1988.
- Hasyim, Mustofa W. *Tuntunan Tabligh* Jilid I. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 1997.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Dalam Reonstruksi Gerakan Muhammadiyah, Era Multi Peradaban*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Rasidin Barasa, *Nilai-nilai Demokrasi Dalam Kepemimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, Periode 1995-2000* (Tesis).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab* Jilid 2. Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- Yusuf, M. Yunan Dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta : Rajawali Press, 2005.